

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Pendidikan karakter menjadi sangat menarik, sebab wacana ini begitu hangat dibicarakan dari tingkat masyarakat biasa hingga luar biasa. Sebenarnya istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan, yang kemudian muncul pada akhir abad ke-18 dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster.¹ Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi roh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter bangsa sebagaimana yang digagas oleh para pendiri bangsa.² Dalam sejarah kurikulum di Indonesia juga pernah terjadi bahwa pendidikan karakter diajarkan secara eksplisit di sekolah-sekolah formal pendidikan dasar dalam sebuah mata pelajaran yang disebut dengan pendidikan budi pekerti.

Program dan upaya pemerintah dalam upaya untuk fokus pada pendidikan karakter, yang menurut sebagian pakar seperti Heri Gunawan bahwa karakter ini identik dengan akhlak, sehingga ayat-ayat al-Qur'an tentang karakter menekankan upaya pembentukan akhlak.³ Pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti dari sejarah pendidikan itu sendiri. Pendekatan idealis dalam masyarakat modern memuncak dalam ide kesadaran. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan

¹ Shabri Shaleh Anwar, Sudirman Anwar, *Pendidikan Karakter Qur'ani*, (Pekanbaru : Do'a Para Wali, 2021), h. 3

² Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*, (Yogyakarta : Kanisius, 2012), h. 2

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), Cet I h. 23.

sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Di Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar yaitu arus globalisasi dan degradasi moral.

Pendidikan karakter sangatlah penting dalam dunia pendidikan terkhusus di Indonesia saat ini. Tanpa karakter bangsa akan mengalami disintegrasi dan mengakibatkan terjadinya kerusakan, seperti tawuran antara pelajar, seks bebas, narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, *bullying* hingga kasus korupsi. Fakta tersebut memberikan isyarat bahwa dunia pendidikan wajib mengambil peran dalam upaya mencegah dan mengatasi kehancuran moral, hal itu dilakukan guna mempersiapkan generasi masa depan bangsa yang lebih berkarakter. Dengan demikian pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan manusia-manusia berkarakter.⁴

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak usia dini kepada anak-anak. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu adalah dengan mencetak kualitas sumberdaya manusia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sejak dini merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan kualitas sumber daya yang tangguh. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk

⁴ M Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, (Tangerang Selatan, Lentera Hati, 2022), h. 5

dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa-masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.⁵

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting sebagai pusat ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan karakter-karakter manusia dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pendidikan perlu mempersiapkan peserta didik yang berkualitas, kompetitif dan inovatif.⁶ Dalam hal ini, jika Indonesia telah berhasil membentuk karakter masyarakat Indonesia yang kuat, maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat di semua sektor pada generasi yang akan datang. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus merata dan berorientasi pada tantangan masa depan. Sehingga pelaksanaan pendidikan nasional bisa tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter adalah bagian dari cita-cita besar mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan langsung dengan pencipta dan seluruh makhluk yang ada di muka bumi. Di Indonesia saat ini, jawaban atas degradasi moral atau akhlak dan kurangnya diterapkannya kembali budaya bangsa yang santun adalah diterapkannya pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan menjadi sebuah usaha penanaman nilai-nilai kebaikan yang harus dikembangkan di sekolah, dan guru merupakan fasilitator atau pendamping yang paling strategis untuk melakukannya.

⁵ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2011), h. 35

⁶ Sofyan Mustoip, Muhamad Japar, Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya : Jakad Publishing, 2018), h. 3

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibarengi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa dan berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang.

Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini maupun yang akan datang.⁷ Karakter merupakan hal sangat esensial dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.⁸

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Di sinilah dapat dipahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter

⁷ Doni koesuma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2010), h. 143

⁸ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 16

peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan.⁹

Kemunduran akhlak yang terjadi pada peserta didik saat ini seperti halnya kekerasan yang terjadi di sekolah, perbuatan yang tidak terpuji, perkelahian antar pelajar, ketidaksopanan murid terhadap guru dan lain sebagainya yang menyebabkan rusaknya akhlak para pelajar yang memberikan pengaruh besar terhadap pola pendidikan di sekolah. Permasalahan yang terjadi ini merupakan tugas dan tanggung jawab lembaga pendidikan yang tidak mudah dalam proses perbaikannya.

Fenomena krisis karakter di negara kita banyak dijumpai pada pelajar dimasa sekarang. Di era disrupsi atau disebut juga revolusi industri ini, perkembangan teknologi yang sangat pesat menawarkan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi. Dampak dari kemudahan tersebut dapat membawa manfaat ataupun kerugian yang didapatnya. Dalam hal ini, perlunya pemahaman dalam menyaring informasi untuk dapat menentukan mana yang baik dan buruk untuk dikonsumsi di internet. Sebagai contoh maraknya kejahatan dunia maya (cybercrime) di kalangan pelajar yang menjadi keresahan masyarakat saat ini akibat penyalahgunaan teknologi komunikasi.

Pendidikan karakter yang mencakup pendidikan intelektual, literasi, dan budi pekerti akan membentuk masyarakat yang berkualitas serta membangun

⁹ Moh Zulkarnian Ahmad, Halim Adrian, Muh. Arif, *Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Jurnal Pendais Vol 3 No 1 Juni 2021, h. 4

generasi penerus bangsa yang baik. Saat ini pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti mengalami kemunduran yang sangat signifikan dengan merosotnya moral di kalangan anak muda. Kemerosotan moral yang terjadi di antaranya meningkatnya pergaulan bebas, tingginya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan, dan perusakan hak milik orang lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan moral dan agama yang didapatkan di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan tingkah laku peserta didik.

Fenomena krisis akhlak ini menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan agama dan moral yang diperoleh selama proses pendidikan di sekolah atau pesantren belum sepenuhnya mampu mewariskan perilaku manusia Indonesia dan mencegahnya dari krisis akhlak. Salah satu faktor penyebab demoralisasi adalah karena proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan masih hanya sebatas teks dan belum sepenuhnya mengajarkan nilai-nilai yang akan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat (*real life*).¹⁰

Ironisnya, justru perilaku pencurian, *bullying*, kekerasan seksual, perilaku curang dalam ujian hingga tindak kekerasan yang bisa mengakibatkan kematian banyak ditemukan di sekolah tingkat dasar dan menengah. Dan ini merupakan gejala atau potret moral generasi muda Indonesia yang kritis dan memprihatinkan. Belum lagi ditemukan kasus pembocoran soal ujian oleh sekolah dalam

¹⁰ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana , 2011), h. 2

meningkatkan peringkat sekolah di level nasional yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah sebagai pendidik yang seharusnya menanamkan nilai-nilai kejujuran.¹¹

Kenakalan juga tidak hanya terjadi di sekolah umum namun juga masih banyak ditemukan di pondok pesantren. Hasil penelitian tentang kenakalan para santri di Pondok Pesantren menunjukkan bahwa kenakalan remaja juga banyak dilakukan oleh kaum santri di pesantren. Kenakalan remaja di kalangan santri dipetakan menjadi tiga jenis mulai ringan sedang hingga berat. Tingkat ringan dimulai dengan terlambat, pelanggaran Bahasa, berpura-pura sakit, mengintip kawan mandi, hutang tidak dibayar hingga membawa alat komunikasi. Sedangkan pelanggaran sedang dilakukan dengan merokok, bullying, ghasab, melakukan pemalakan, membuat geng dan perkelahian hingga kabur tanpa izin. Sedangkan pelanggaran berat yang terjadi seperti homoseksual, mencuri hingga perzinaan.¹²

Fenomena ini menunjukkan masih adanya problem dalam proses pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren. Pada posisi ini, proses pendidikan harus diposisikan kembali sebagai sebuah langkah dan upaya paling strategis dalam merubah kondisi tersebut. Arah dan orientasi pendidikan yang dirumuskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 menghendaki terwujudnya manusia- manusia Indonesia yang berkarakter yang memiliki keimanan dan etakwaan kepada Allah SWT, memiliki

¹¹ Yudha Kurniawan & Tri Puji Hindarsih, *Character Building : Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*, (Yogyakarta : Pro U Media, 2018), h. 18

¹² Azam Rahmatullah & Halim Purnomo, "Kenakalan Remaja Kaum Santri di Pesantren" dalam Jurnal Ta'alam, Vol 8 No 2 Desember 2020 h 223.

kekuatan fisik dan mental, berwawasan, cakap, kreatif, mandiri dan mampu menjadi warga negara yang bertanggungjawab.¹³

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Banyak juga orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat di tanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.¹⁴ Jadi, pendidikan karakter merupakan suatu yang urgent untuk dilakukan untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah, maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia.

Dilihat dari kacamata Islam, pendidikan karakter sebenarnya adalah bagian dari pendidikan akhlaq, akan tetapi ia begitu booming seolah mengalahkan ketenaran pendidikan akhlaq itu sendiri. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk meninggikan marwah bangsa diantara bangsa-bangsa lainnya, akan tetapi marwah bangsa yang mulia adalah bangsa yang mana masyarakatnya memiliki keseimbangan kehidupan jasmani dan ruhani dunia dan akhirat. Oleh sebab itu Islam menawarkan solusi untuk keseimbangan kehidupan itu melalui sumber utama yaitu al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Sebab Islam telah

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 (Tiga)

¹⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012, h. 30

membuktikan akan kecemerlangan madinah al munawwarah dengan al Qur'an dan sunnah sebagai parameter Negara.¹⁵

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh akhlak Qur'aniah. Dengan demikian karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Qur'an dan Hadits.¹⁶

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islami di dasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap seseorang dinilai benar dan baik oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang lain. Akal manusia tidak akan mampu untuk menentukan semua nilai kebaikan yang ditentukan oleh al-Qur'an

¹⁵ Shabri Shaleh Anwar, Sudirman Anwar, *Pendidikan Karakter Qur'aniah*, (Pekanbaru : do'a para wali, 2021), h. 4

¹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 28

dan sunnah atau sebaliknya. Oleh karena itu akal manusia tidak bisa dijadikan sebagai standar utama penentuan nilai-nilai karakter dalam Islam.

Indonesia sebagai pemeluk yang mayoritas Muslim telah banyak melahirkan para cendekiawan muslim yang bahkan berkelas internasional, salah satunya adalah Prof. Dr. M Quraish Shihab. Sebagai seorang cendekiawan Muslim bahkan pernah menjadi Pejabat Negara, Quraish Shihab banyak menaruh perhatian pada pendidikan, pemikiran beliau disalurkan lewat berbagai macam cara salah satunya dengan literasi. Telah banyak buku-buku dan karya yang beliau tulis, salah satunya Tafsir Al Mishbah yang sangat fenomenal, karena memuat tafsir al Qur'an 30 Juz.

Penelitian ini terfokus kepada model pendidikan karakter dalam perspektif Tafsir Al-Mishbah. Adapun Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab ini adalah kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir tahlili. Menurut Abdul Hayy Al-Farmawi, metode tahlili adalah sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha mengungkap kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya.¹⁷ Selain itu, Tafsir al-Mishbah ini lebih mudah dipahami dibandingkan dengan tafsir yang lain. Corak Tafsir al-Mishbah adalah budaya kemasyarakatan. Jadi, sangat cocok untuk mengkaji hal yang berhubungan dengan masyarakat khususnya masalah pendidikan

Dari segi teknis tafsir Al Mishbah disusun berdasarkan urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata diikuti penjelasan mengenai makna global ayat, mengemukakan munasabah

¹⁷ Abdul Hayy Al-farmawy, *Metode Tafsir dan cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 12

(korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, menjelaskan *asbab an-Nuzul* dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. tafsir ini juga mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufassir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentative. M. Quraish Shihab juga menggunakan urutan Mushaf Utsman, yaitu dimulai dari surah *al-Fatihah* sampai dengan surah *an-Nas*, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan.

Surat Luqman ayat 12-19 ini menurut hemat penulis menjadi dasar materi sebuah pendidikan khususnya pendidikan karakter. Sebab pada tujuh ayat ini mengungkapkan langkah-langkah untuk mencapai out put yang muaranya menjadi anak-anak soleh. Hal tersebut nampak saat Allah melukiskan tentang hikmah yang diberikan kepada Luqman sebagai hamba yang selalu bersyukur dan memuji-Nya atas apa yang telah diberikan kepadanya dari karunia-Nya dan manfaatnya langsung dapat dirasakan, "*Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri*".¹⁸

Penjelasan ayat di dalam surat Luqman menunjukkan supaya setiap orang tua mencontoh Luqman dalam hal mendidik anak agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan tuntunan Islam. Selain itu, model pendidikan yang dicontohkan oleh Luqman al-Hakim sesuai sampai kapanpun. Dalam mendidik dan mengasuh anak antara zaman dahulu dengan zaman sekarang pun berbeda. Zaman dahulu anak mudah untuk dinasehati maupun diberi arahan, mereka akan

¹⁸ Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, (Yogyakarta : Trussmedia Grafika, 2016), h.115

patuh dan tidak membangkang. Berbeda dengan anak zaman sekarang, jika dinasehati dia berani membantah dan juga berani membangkang kepada orang tuanya

Berdasarkan permasalahan latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini menjadi sebuah penelitian dengan judul **“Model Pendidikan Karakter Qur’ani Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 dan Cara Penerapannya di Era Disrupsi (Telaah Tafsir Al Mishbah)”**. Judul tersebut diangkat dalam penelitian agar karakter yang dicontohkan dalam surat Luqman ayat 12-19 tersebut dapat menjadi contoh pembelajaran karakter bagi orang tua dan tokoh akademik serta dapat menjadi rujukan dalam mendidik anak atau siswanya khususnya di era disrupsi sekarang ini.

2. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah tersebut diatas dapat diidentifikasi masalah diantaranya adalah :

1. Beberapa orang tua sibuk dengan pekerjaannya, sehingga anak tidak terkontrol tingkah lakunya dalam kegiatan sehari-hari
2. Pengaruh globalisasi dan adanya media elektronik seperti, laptop, smartphone, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan karakter anak.
3. Perilaku yang sangat mengkhawatirkan, seperti pergaulan bebas, narkoba, minuman keras, merokok yang sudah merajalela dilingkungan sekolah.
4. Masih minimnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak, orang tua beranggapan bahwa pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari seorang guru disekolah.

5. Kurangnya akhlak anak kepada orang tua
6. Minimnya kesadaran dan kasih sayang anak kepada orang tua

3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu fokus pada pendidikan karakter dalam Surah Luqman ayat 12-19, kemudian kajiannya fokus pada kitab Tafsir Al Mishbah.

4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pendidikan Karakter Qur'ani dalam Surah Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Al Mishbah?
2. Nilai-nilai pendidikan Karakter Qur'ani apa saja yang terkandung dalam Surah luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Al Mishbah ?
3. Bagaimana cara penerapan pendidikan Karakter Qur'ani Surah Luqman 12-19 di era disrupsi. ?

5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguraikan model pendidikan karakter Qur'ani, dalam Surah Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Al Mishbah
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Karakter Qur'ani, dalam Surah Luqman ayat 12-19 dalam kitab Tafsir Al Mishbah
3. Untuk mengetahui cara penerapannya pendidikan Karakter Qur'ani dalam Surah Luqman 12-19 di era disrupsi.

6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan Karakter Qur'ani.
- b. Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang akan datang.
- c. Sebagai sumbangsih dalam hazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai pendidikan Karakter Qur'ani.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai pendidikan karakter
- b. Memberikan solusi terhadap orang tua mengenai bagaimana cara mendidik Karakter Qur'ani dalam Surah Luqman dan cara penerapannya.

7. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah berpedoman pada panduan penulisan proposal dan Tesis yang dikeluarkan oleh program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu. Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori meliputi kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka teori..

Bab III Model Penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data , teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV model pendidikan Karakter Qur’ani yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19 dan cara penerapannya di era disrupsi.

Bab V Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran

